

IDENTIFIKASI KONTROL DIRI DAN ASERTIVITAS DIRI ANGGOTA GENG SEKOLAH

IDENTIFICATION OF SELF-KONTROL AND SELF-ASSERTIVENESS OF SCHOOL GANG MEMBERS

Oleh: Nurul Wulandari, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
11104244023@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan adanya fenomena siswa yang menjadi anggota geng di sekolahnya, yang diasumsikan bahwa kontrol diri dan asertivitas diri berperan penting dalam keikutsertaannya menjadi anggota geng sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah usia SMA dan SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah ialah mereka tidak mampu mengontrol emosinya, tidak mampu mengendalikan perilakunya yang kerap berbuat negatif yang mengarah pada tindakan kriminal, tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Anggota geng sekolah tidak memikirkan akibat jangka panjang atas perbuatan yang mereka lakukan dan tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negatif yang mereka lakukan. Asertivitas diri anggota geng sekolah ialah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri (hanya kepada anggota gengnya saja), mereka mampu menolak ajakan teman namun pada kondisi tertentu mereka menerimanya karena mendapat ancaman, serta mereka mampu menyatakan perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan jujur dan tegas.

Kata kunci: kontrol diri, asertivitas diri

Abstract

This study is based on the presence of students who are members of the gangs at their schools; and it is assumed by the researcher that self-control and self-assertiveness play an important role their participation being members in school gangs. Therefore, this study aimed to reveal of self-control and self-assertiveness of school gang members in SMA and SMK Muhammadiyah Yogyakarta. This research is a case study using qualitative approach. Data collection methods used interview. The results show that self-control of the students participating in school gang members is that they are not able to kontrol their emotions; they are unable to kontrol their behaviors that tend to be negative which can lead to criminal acts and irresponsibility on what they did. They do not think about the long-term consequences of their deeds; and they are unprepared for the consequences of their negative actions. The self-assertiveness of the students participating in school gangs members is that they are able to respect their friends as they respect themselves (only to their gang members), they are able to reject the invitation of friends but in certain circumstances they accept it for being threatened, and they are able to express pleasant and unpleasant matters honestly and decisively.

Keywords: self-kontrol, self-assertiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu institusi memegang peranan penting dalam mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia yang unggul sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa pada dimensi sikap, seorang lulusan SMA/ MA/ SMK/ MAK/ SMALB/ Paket C mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Hal tersebut memuat banyak harapan yang ditujukan terhadap anak SMA untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara positif.

Terkait anak SMA yang masuk kategori remaja, masa ini memiliki ciri khusus, yang salah satunya sebagai masa mencari identitas diri. Masa remaja menurut Erikson dalam Izzaty, dkk (2008: 25-26), menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu dihadapkan dengan permasalahan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya dan kemana mereka akan menuju dalam kehidupannya. Individu akan dihadapkan oleh peran-peran baru dan juga status dewasa, dengan demikian individu harus menjelajahi dan menentukan peran-peran dan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dalam hidupnya.

Seiring dengan perkembangannya, kehidupan remaja diwarnai dengan berbagai situasi dan kondisi yang membuat mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi dirinya dalam menentukan identitas dan eksistensi dirinya. Lingkungan pergaulan anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan tersebut seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik. Di samping itu,

lingkungan pergaulan merupakan sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat (Santrock, 2002: 198). Namun perlu diingat bahwasannya lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang menyertainya juga turut memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada (Ellis, 2001: 208). Agar remaja dapat mengarahkan dan mengembangkan diri dengan baik maka salah satunya pendidikan mampu membimbing siswa untuk dapat mengontrol diri serta mengekspresikan diri dengan tepat.

Namun pada kenyataannya, terungkap masih banyak remaja yang menempuh jalan yang negatif dalam menentukan identitas dirinya. Tak sedikit remaja yang memilih untuk mengikuti kelompok sosial yang negatif, salah satunya geng sekolah. Di Yogyakarta saja, yang terkenal akan sebutan sebagai kota pelajar, masih banyak siswa yang memilih untuk masuk geng sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya geng pelajar yang ada di Yogyakarta. Pada tahun 2012 Yogyakarta merupakan kota ke-2 dengan jumlah geng sekolah terbanyak di Indonesia, setelah DKI Jakarta. Di tingkat SMP dan SMA di Yogyakarta setidaknya ada 60 geng sekolah yang aktif (Kurniawan, 2012: 1).

Ulah dari geng sekolah ini sering kali meresahkan masyarakat Jogja. Mulai dari konvoi beramai-ramai yang tentu menimbulkan kebisingan dan kekacauan lalu lintas, vandalisme atau aksi corat-coret, hingga tawuran antar geng sekolah yang tentu akan menimbulkan korban luka maupun meninggal dunia. Pada tanggal 17 Februari 2015 Kepolisian Sektor Wirobrajan mengamankan puluhan pelajar dari dua sekolah yang hendak tawuran dan dari belasan pelajar tersebut polisi mengamankan senjata rakitan yang

diduga akan digunakan untuk tawuran (Akbar, 2015: 1).

Geng-geng di Yogyakarta telah lama meredup sejak tahun 1992. Tapi kini mereka berevolusi menjadi geng sekolah yang beranggotakan pelajar dari sekolah masing-masing (Jatmika, 2010: 11). Hal tersebut diperparah dengan pernyataan Direktur Intelijen Keamanan Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, Komisaris Besar Amran Ampulembang pada tanggal 12 November 2014 yang menyatakan “*Tiap sekolah ada geng*” (Zakaria, 2014: 1). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di setiap sekolah yang ada di DIY terdapat geng sekolah. Berbagai upaya sering dilakukan untuk meredam aksi dari geng sekolah di Yogyakarta. Mulai dari melibatkan pihak sekolah, polisi, hingga dinas pendidikan.

Kontrol diri dapat disebut sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan (Widiana, 2004: 9). Senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012: 4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Kontrol diri menjadi kunci dalam mengekspresikan eksistensi remaja.

Selain itu kemampuannya dalam menyampaikan apa yang ia inginkan, apa yang ia rasakan dan apa yang ia pikirkan terkadap orang lain dalam rangka mengontrol dirinya sangatlah penting dimiliki oleh remaja. Hal ini dikarenakan ada hubungan yang sangat signifikan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotic (Widjaya dan Wulan, 1998: 57-58).

Masa remaja sebagai masa *storm and stress*, merupakan masa yang peka dan kecenderungan neurotiknya tinggi. Perilaku yang menunjukkan adanya gejala neurotik pada remaja biasanya berupa hal-hal yang negatif, dari kenakalan kecil biasa sampai yang sudah cukup mencemaskan seperti misalnya perkelahian antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai bentuk kenakalan lain bahkan sampai kriminal. Maka dari itulah kemampuan asertivitas penting dimiliki remaja dalam mengontrol dirinya.

Kemampuan mengontrol diri ialah proses mengelola atau menjaga emosi-emosi yang mengganggu atau menghambat dan impuls-impulsnya secara benar dan efektif (Goleman, 1998: 45). Hal ini mengandung arti bahwa kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, dimana pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak dan bagaimana berperilaku.

Pengertian geng menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 89) adalah sebagai kelompok yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa geng sekolah merupakan sekumpulan pelajar yang membentuk kelompok karena memiliki kesamaan latar belakang, sekolah, dan keinginan.

Keanggotaan geng sekolah dapat terdiri dari pelajar yang seangkatan maupun pelajar dengan berbagai angkatan, bahkan masih didapati pula pelajar yang telah menjadi alumni dari sekolah tersebut yang masih aktif menjadi anggota serta kegiatannya. Hurlock (2004: 206) mengemukakan bahwa rata-rata anggota geng sekolah adalah pelajar dengan usia berkisar antara 13-18 tahun. Hal tersebut berarti kebanyakan anggota geng sekolah merupakan pelajar yang berusia remaja. ditinjau dari rentang kehidupan manusia, remaja merupakan masa

peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 124).

Ciri-ciri geng sekolah (Kartono, 2014: 15-17) adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah anggotanya berkisar antara 5-40 siswa
- b. Mayoritas anggota geng sekolah terdiri atas anak laki-laki. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Egley, dkk pada tahun 2001 (Egley, 2006: 22) yang menjelaskan bahwa geng lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada kaum perempuan
- c. Kepemimpinan geng ada di tangan anak yang dianggap paling “berprestasi” dan memiliki kelebihan di antara anggota geng lainnya
- d. Relasi hubungan yang terbentuk antar anggota geng dimulai dari hubungan yang longgar hingga padahubungan yang lebih intim
- e. Sifat geng dinamis dan *mobile* (sering berpindah-pindah tempat)
- f. Tingkah laku anggotanya bersifat episodic, contoh: ada anggota geng aktif dan ada anggota geng yang pasif
- g. Kebanyakan dari anggota geng terlibat dalam bermacam-macam tingkah laku yang melanggar hukum dan peraturan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa geng sekolah juga terlibat dalam pelanggaran peraturan yang ada di sekolahnya
- h. Usia geng bervariasi, mulai bulanan hingga usia tahunan bahkan turun-termurun
- i. Umur anggota geng berkisar antara 7-25 tahun. Seluruh anggotanya mayoritas berusia sebaya. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja. Senada dengan penelitian Egley, dkk pada tahun 2001 (Egley, 2006: 17) yang menyatakan bahwa:

Gang members were placed in four age groups: under age 15, 15 to 17 years of age, 18 to 24 years of age, and over age 24.

Hal serupa dikemukakan oleh Alleyne (2010: 5) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa di

Inggris dan Amerika, remaja yang berusia 12-18 tahun paling beresiko untuk masuk geng. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, para anggota geng tersebut berganti peranan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan situasi sosial, seperti bentuk kepemimpinan baru dan sasaran/target yang ingin mereka capai. Anggota geng biasanya bersikap fanatik terhadap geng yang mereka ikuti. Tak jarang mereka loyal terhadap sesama dan sangat setia serta patuh terhadap peraturan yang telah mereka bentuk. Di dalam geng, anggota geng mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan atas partisipasinya. Mereka harus mampu “mengharumkan” nama geng mereka. Terdapat beberapa bentuk geng, antara lain geng perkelahian, geng kejahatan, dll.

Dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Hal ini berarti antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2009: 5-6). Pada dasarnya keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh ini dapat membuat anggotanya melakukan hal-hal dalam komunitas yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri.

Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain di sekitarnya (Tedeschi dan Lindskold, 1976 dalam Muzakky, 2014: 14). Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Arah yang ditempuhnya sebagian besar tergantung dari norma-norma yang ada dalam kelompok tersebut (Jewell dan Siegall, 1990 dalam Muzakky, 2014: 14).

Dalam kondisi kelompok, kondisi emosional seseorang amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada di sekitarnya. Proses ini disebut penularan emosi. Penularan emosi

merujuk pada proses dimana *mood* dan emosi orang-orang di sekitar yang mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Proses ini merupakan proses penangkapan emosi seseorang. Pada kondisi tertentu emosi kolektif memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan cerita peristiwa dan menyusun perilaku kelompok dan individu yang terlibat (Halperin: 2013 dalam Muzakky, 2014: 22). Beberapa bentuk emosi kolektif antara lain kebanggaan, kesenangan, dan kebahagiaan (Sullivan, 2013 dalam Muzakky, 2014: 23).

Kontrol diri dalam penelitian ini mengacu pada teori Averill dalam Ghufro dan Risnawita (2014: 29) bahwa aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), dan mengontrol keputusan (*decisional kontrol*). *Behavior Kontrol* (kontrol perilaku).

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan dirinya sendiri. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, meniali, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis

atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Asertif menurut Alberti dan Emmons (2002: 41) adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak-hak orang lain. asertif adalah perilaku yang bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan hak orang lain. Alberti dan Emmons (2002: 41-42) menjelaskan aspek asertivitas yang meliputi:

- a. Mampu menjadikan lawan bicara pada kedudukan yang sama dengan dirinya, sehingga kedua belah pihak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dan tidak ada yang merasa kalah.
- b. Mampu membuat dan percaya pada keputusan sendiri terkait dengan karir, hubungan, gaya hidup dan jadwal kegiatan.
- c. Inisiatif dalam berinteraksi, termasuk menghindari kemungkinan terjadinya kekerasan.

- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain.
- e. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat tanpa ada perasaan cemas yang berlebihan
- f. Merespon perilaku yang melanggar hak dirinya sendiri ataupun orang lain.
- g. Mengungkapkan ekspresi personal tanpa kritik yang tidak adil pada orang lain, menyakiti orang lain ataupun mengontrol orang lain atas dirinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Poerwandari, 2001: 146) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yogyakarta di salah satu warung makan di luar sekolah. Proses untuk melakukan pengumpulan data dilakukan dari bulan Juni 2016 hingga Agustus 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik "*purpose sampling*". Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subyek adalah siswa anggota geng sekolah dengan kriteria: 1) aktif dalam aktivitas geng dan 2) merupakan pengurus geng, senior (alumni), maupun anggota baru dalam geng. Subyek penelitian ini terdiri dari siswa anggota geng sekolah di tiga sekolah yang berbeda dengan anggota masing-masing geng berjumlah 5

orang. Pada masing-masing anggota terdiri dari siswa kelas X dan XI, serta alumni.

Prosedur

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan, dipergunakan untuk mendapatkan informasi dan menjangkau data dari obyek yang diteliti.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh berupa narasi hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif-kualitatif. Data hasil wawancara pada aspek kontrol diri dan asertivitas diri serta pada dinamika geng disajikan dalam bentuk gambaran informasi yang menyeluruh. Setelah analisis dilakukan, maka dibuatlah kesimpulan. Analisa kesimpulan bersifat induktif. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anggota geng sekolah yang menjadi subyek dalam penelitian ini mayoritas berusia sebaya dengan rentang antara 15-17 tahun. Rentang usia anggota geng sekolah termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognisi, emosi dan sosial. Perkembangan sosial remaja berkaitan dengan pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Keikutsertaan subyek dalam geng sekolah dilatarbelakangi oleh berbagai motif, salah satunya adalah keterpaksaan, dalam hal ini subyek berada di bawah tekanan yang pada akhirnya membuatnya harus masuk dalam kelompok geng tersebut. Kontrol diri menjadi kunci dalam membantu siswa untuk bersikap asertif terhadap dirinya sendiri dan mampu mengungkapkannya kepada orang lain.

Kontrol Diri Anggota Geng Sekolah

Kontrol diri tersebut dapat dilihat dari 3 aspek yakni kontrol perilaku yang meliputi kemampuan mengontrol pelaksanaan dan kemampuan mengontrol stimulus, kontrol kognitif yang meliputi kemampuan menyikapi peristiwa dan kemampuan menafsirkan peristiwa, serta mengontrol keputusan yang meliputi kemampuan mengambil keputusan.

Adapun kontrol perilaku yang dimiliki subyek sebagai anggota geng sekolah sebanyak 73,3% subyek memiliki kemampuan mengontrol dirinya dalam hal menentukan siapakah yang mengendalikan situasi yakni didominasi oleh dirinya sendiri. Hal tersebut berarti sebanyak 11 orang menunjukkan bahwa yang sebenarnya membuatnya marah berasal dari dirinya sendiri, namun subyek tidak mampu dalam mengontrol emosinya yang muncul.

Subyek tidak akan tinggal diam saat mereka marah. Mereka juga marah jika apa yang mereka inginkan tidak terpenuhi maupun gagal

dalam mendapatkan sesuatu. Subyek juga tidak mampu mengendalikan perilakunya yang muncul dalam hal ini mereka masih kerap kali melakukan perbuatan negative yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti menyerang orang lain (melakukan penyerangan terhadap siswa maupun sekolah lain). Widiana dkk. (2004: 9) juga menyatakan kontrol diri sebagai suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan individu mengontrol diri dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif, salah satunya yaitu kenakalan.

Pada kontrol kognitif menunjukkan sebanyak 80% subyek atau sebanyak 12 orang memiliki kemampuan menerima informasi yang mereka butuhkan tentang geng dengan jelas dan bijak, seperti tidak asal dalam menerima informasi dan memastikan sumber serta kebenaran berita. Mereka juga menyikapinya dengan penuh pertimbangan, apakah berita tersebut perlu untuk ditindaklanjuti ataupun tidak. Seandainya berita memang perlu ditindaklanjuti, maka mereka menyusun strategi serta mengambil tindakan apa yang nantinya akan dipilih dengan penuh pertimbangan.

Makna peristiwa (baik dan buruk) yang mereka alami juga dipahami dan dilihat manfaat serta akibatnya dengan baik, namun mereka tidak menggunakannya untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi, seperti ketika mereka berulah (melakukan perbuatan yang mengarah ke kriminal) dan berurusan dengan pihak yang berwajib. Travis Hirschi dan Gottfredson dalam Aroma dan Suminar (2012: 3) mengembangkan "Low Self Control Theory". Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri (*self kontrol*).

Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berpikiran sempit. Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa

memikirkan efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang.

Hasil pada kemampuan subyek dalam mengontrol keputusan menunjukkan sebanyak 66,7% subyek atau sebanyak 10 orang mampu mengontrol keputusan, yakni memiliki kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya (Averill dalam Ghufro dan Risnawita, 2014: 29).

Subyek mengontrol keputusannya dengan memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan memiliki rancangan masa depan yang mereka inginkan, namun anggota geng sekolah tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negative yang mereka lakukan, seperti masih mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Hal di atas senada dengan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2012: 4) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Selain itu, menurut Tangney (Respati, 2008: 7) individu dengan kontrol diri rendah, mempunyai resiko yang signifikan untuk mengalami masalah secara personal dan interpersonal.

Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah

Adapun asertivitas diri yang mereka miliki adalah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri, namun yang mereka hormati hanyalah teman satu gengnya saja, bukan

terhadap anggota geng lain. Hal tersebut tak senada dengan Lange dan Jakubowski (1978: 30) bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri. Mereka juga berfikir bahwa temannya akan merasa sakit hati apabila mereka mengejeknya (misalnya karena perkataan maupun perbuatan dari anggota geng lain). Mereka tidak berperilaku demikian apabila berhadapan dengan orang lain (geng dari sekolah lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka). Mereka saling berbagi informasi yang mereka ketahui kepada seluruh anggota geng, selain itu adanya rasa persaudaraan, rasa solidaritas, dan sama rasa yang kuat diantara mereka.

Anggota geng sekolah memiliki kejelasan dalam memutuskan karier yang mereka cita-citakan, termasuk rancangan setelah lulus sekolah selain merancang keputusan untuk kepentingan geng, namun mereka tidak punya jadwal kegiatan yang pasti di setiap harinya.

Anggota geng sekolah memiliki prinsip dalam berteman dalam geng seperti menjaga persaudaraan dan rasa solidaritas yang tinggi. Mereka sangat yakin dengan apa yang mereka putuskan, tidak mudah terpengaruh oleh teman lain. Hal ini terlihat dari mereka yang selalu punya waktu-waktu tertentu untuk berkumpul dengan gengnya dan melakukan aktivitas tertentu dengan gengnya.

Anggota geng sekolah mampu menolak ajakan teman pada perbuatan negatif, namun subyek pada kondisi tertentu subyek menerima ajakan teman karena mendapat ancaman.

Anggota geng sekolah suka memuji temannya dan tidak suka ketika melihat teman-temannya merasa sedih maupun kecewa dan subyek suka meluapkan emosi sedih dan marahnya. Hal ini tersebut sesuai dengan Lange dan Jakubowski (1978: 30) bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah berani mengemukakan pendapat secara langsung

Subyek selalu memberikan usulan dan pendapat terhadap suatu hal, merasa sedih jika ada temannya yang merasa sedih, kecewa melihat

temannya tersakiti, serta melakukan apa saja agar temannya tidak merasa tersakiti, namun subyek akan membalaskan dendam mereka kepada orang yang menyakitinya dan menyakiti temannya.

Anggota geng sekolah merasa dapat dipercaya oleh temannya, kreatif, dan tidak mudah putus asa, namun subyek mudah untuk berbohong untuk kepentingannya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan memerintah orang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan Lange dan Jakubowski (1978: 30) yang menyatakan bahwa ciri dari individu yang memiliki asertivitas adalah bertindak jujur. Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Dinamika Kelompok Geng Sekolah

Dinamika kelompok geng sekolah pada penelitian ini ditemukan adanya persamaan, yakni adanya hubungan psikologis yang terjalin atas dasar persamaan rasa dan keinginan yang mereka miliki. Hal ini akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal berpikir, mengontrol segala sesuatunya, hingga memutuskan sesuatu.

Hal ini terlihat pada anggota geng O yang dalam merencanakan sesuatu mereka selalu kompak dan matang. Tak jarang apa yang mereka rencanakan memiliki cadangan jika rencana yang utama gagal. Anggota geng O juga sangat solid dalam pertemanan. Mereka sudah menganggap bahwa semua anggota adalah saudaranya. Mereka memiliki prinsip bahwa jika satu sakit, maka semua juga sakit dan jika satu bahagia, maka semua bahagia. Mereka saling tolong menolong dalam kesusahan.

Anggota geng R juga memiliki prinsip yang hampir sama yakni senasib sepenanggungan, jika ada satu anggota yang merasa kesusahan, maka anggota yang lain wajib untuk membantu. Mereka melakukannya dengan ikhlas dan tanpa beban. Geng adalah tempat bagi mereka dalam mencurahkan segala apa yang dirasakan, baik susah maupun senang.

Anggota geng M pun juga memiliki prinsip yang sama dalam berteman, yakni sama rasa, jika ada anggota yang lain disakiti oleh orang lain, maka mereka akan segera membalaskan rasa sakit itu bersama-sama tanpa diminta. Mereka mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi.

Keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh ini dapat membuat anggotanya melakukan hal-hal dalam komunitas yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri. Hal ini terlihat dari masing-masing geng yang sangat menghormati apa yang ketua mereka katakan maupun apa yang sudah menjadi keputusan bersama.

Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain di sekitarnya. Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan pada saat bergaul dengan siswa lain yang bukan anggota geng sekolah, seperti berbicara menggunakan kata-kata atau istilah-istilah tertentu yang hanya anggota geng sekolah yang tahu hingga bertingkah seolah mencari perhatian.

Kondisi emosional seseorang dalam kelompok amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada di sekitarnya. Proses ini disebut penularan emosi. Hal ini terlihat pada adanya rasa senang, bahagia, dan bangga ketika salah seorang anggota geng berhasil membuat coretan nama gengnya di atas nama geng lain yang mereka anggap sebagai musuh mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah adalah anggota geng sekolah tidak mampu mengontrol emosinya yang muncul. Subyek juga tidak mampu mengendalikan perilakunya yang muncul dalam hal ini mereka masih kerap kali melakukan perbuatan negative yang mengarah pada tindakan

kriminal, seperti menyerang orang lain (melakukan penyerangan terhadap siswa maupun sekolah lain). Makna peristiwa (baik dan buruk) yang mereka alami juga dipahami dan dilihat manfaat serta akibatnya dengan baik namun mereka tidak menggunakannya untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi, seperti ketika mereka berulah (melakukan perbuatan yang mengarah ke kriminal) dan berurusan dengan pihak yang berwajib. Subyek mengontrol keputusannya dengan memilih tindakan dengan penuh pertimbangan dan memiliki rancangan masa depan yang mereka inginkan, namun mereka tidak bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. Mereka tidak memikirkan akibat jangka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak siap menghadapi konsekuensi perbuatan negative yang mereka lakukan, seperti masih mengandalkan orang tua dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Asertivitas diri yang dimiliki anggota geng sekolah adalah anggota geng sekolah memiliki adalah mereka mampu menghormati temannya seperti mereka menghormati diri mereka sendiri. Mereka juga berfikir bahwa temannya akan merasa sakit hati apabila mereka mengejeknya (misalnya karena perkataan maupun perbuatan dari anggota geng lain). Mereka saling berbagi informasi yang mereka ketahui kepada seluruh anggota geng, selain itu adanya rasa persaudaraan, rasa solidaritas, dan sama rasa yang kuat diantara mereka. Mereka memiliki kejelasan dalam memutuskan keputusan untuk kepentingan geng. Mereka tidak punya jadwal kegiatan yang pasti di setiap harinya. Mereka memiliki prinsip dalam berteman dalam geng seperti menjaga persaudaraan dan rasa solidaritas yang tinggi. Mereka sangat yakin dengan apa yang mereka putuskan, tidak mudah terpengaruh oleh teman lain. Subyek mampu menolak ajakan teman namun, subyek pada kondisi tertentu subyek menerima ajakan teman karena mendapat ancaman. Subyek suka memuji temannya dan tidak suka ketika melihat teman-temannya

merasa sedih maupun kecewa dan subyek suka meluapkan emosi sedih dan marahnya. Subyek merasa sedih jika ada temannya yang merasa sedih, kecewa melihat temannya tersakiti, serta melakukan apa saja agar temannya tidak merasa tersakiti, namun subyek akan membalaskan dendam mereka kepada orang yang menyakitinya dan menyakiti temannya. Subyek merasa ia dapat dipercaya oleh temannya, kreatif, dan tidak mudah putus asa, namun subyek mudah untuk berbohong untuk kepentingannya sendiri, suka meremehkan orang lain, dan memerintah orang lain.

Saran

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah hendaknya dapat melakukan asesmen lebih detail pada siswa di sekolah. Hal tersebut dapat memberikan preventif untuk menjaga dan meningkatkan kontrol diri serta aserivitas diri bagi siswa serta meminimalkan potensi siswa untuk tertarik mengikuti kelompok-kelompok tertentu (dalam hal ini adalah geng sekolah).

2. Bagi Siswa

Anggota geng sekolah perlu lebih berusaha mengendalikan dirinya dalam hal ini adalah mengontrol perilakunya untuk tidak melakukan perbuatan negative yang mengarah ke tindakan criminal, lebih bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ia putuskan, dan siap menghadapi konsekuensi atas perbuatannya. Anggota geng sekolah juga perlu lebih berusaha berkata tegas untuk menolak ajakan yang membawa keburukan baginya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya jika meneliti hal yang sama tetapi dengan subyek dan lokasi yang berbeda, hendaknya dapat melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam agar hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Jihad. (17 Februari 2015). Hendak tawuran di wirobrajan, belasan pelajar

- diamankan polisi. www.tribunnews.com, hlm 1.
- Alberti, R. E. & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. (Terjemahan Buditjahja). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alleyne, E. (2010). Gang involvement: psychological and behavioral characteristics of gang members. *Peripheral Youth and Non-Gang Youth. Aggressive Behavior Journal. Vol 36, 5*.
- Aroma, Iga S. & Suminar, Dewi R.. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Vol.1 No.02 hal 1-6*.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Egley, Arlen, dkk. (2006). *National youth gang survey 1999-2001*. Washington: U.S. Department of Justice Office of Justice Programs.
- Ellis, Albert. (2001). *Studies in the psychology of sex*. New York: Rancom House.
- Ghufro, Nur dan Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. (1998). *Kecerdasan emotional*. (Terjemahan Hermaya). Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jatmika, Sidik. (2010). *Geng remaja: anak haram ataukah korban globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, Wawan. (2012). *Yogya kota (geng) pelajar*. www.jogjainfo.net, hlm 1
- Lange, A. dan Jakubowski, P. (1978). *Responsible assertive behavior: Cognitive Behavior Procedures for Trainers*. USA: Research Press.
- Muzakky, Imam. (2014). *Kebanggaan kolektif anggota perguruan silat: kera sakti, setia hati terate, pagar nusa*. Tesis magister, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Santosa, Slamet. (2009). *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, John W. (2002). *Life-span development : perkembangan masa hidup. edisi 5 jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdikbud
- Widiana, S. H., Retnowati S., Hidayat R.. (2004). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological. Volume 1, 6-16*.
- Widjaja, Pauline D. C. & Wulan, Ratna. (1998). Hubungan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik pada remaja. *Jurnal Psikologi No.2. Hal 56-62*

Zakaria, Anang. (13 Maret 2014). Geng pelajar
ada di tiap sekolah di yogya.
www.tempo.co.id, hlm 1.